

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

2.1 Tinjauan Teori

Berikut adalah tinjauan teori yang berkaitan dengan bangunan pendidikan .

2.2 Definisi Bangunan Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung bab I ketentuan umum pasal 1 Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan : Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.

Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas Pendidikan. Meskipun pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan *home-schooling*, *e-learning* atau yang serupa untuk anak-anak mereka.

Beberapa pengertian bangunan pendidikan menurut para ahli dan pemerintah adalah sebagai berikut :

- a. *Disamping itu Jhon Dewey (2003: 69)* menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Sedangkan menurut *J.J. Rousseau (2003: 69)* menjelaskan bahawa “Pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa

kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa”.

- b. Dilain pihak *Oemar Hamalik (2001: 79)* menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.
- c. Menurut *Hoy dan Kottnap (dalam Harmanto, 2008 : 7)* terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat ditransformasikan sekolah kepada diri setiap peserta didik agar mereka dapat berperan secara aktif dalam era global yang bercirikan persaingan yang sangat ketat (*high competitiveness*), yakni: (1) nilai produktif, (2) nilai berorientasi pada keunggulan (*par excellence*), dan (3) kejujuran.

2.2.2 Fungsi Bangunan Pendidikan

Fungsi utama (Primer) bangunan ini adalah sebagai tempat sarana kegiatan belajar bagi mahasiswa maupun pengajar. Sedangkan fungsi (sekunder) dari bangunan ini adalah sebagai tempat sarana sosialisasi antar mahasiswa, tempat penunjukan pameran hasil karya mahasiswa dan sebagai penunjang lainnya.

Beberapa pengertian bangunan pendidikan secara umum adalah sebagai berikut :

a. Memberi Pengetahuan Umum

Manusia tanpa pengetahuan akan sangat sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah mengajarkan banyak hal mengenai pengetahuan umum kepada para peserta didik.

b. Membentuk Pribadi Sosial

Manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Melalui sekolah, para peserta didik dibentuk menjadi individu yang dapat berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya tanpa terhambat oleh adanya perbedaan.

c. Menyediakan Sumber Daya Manusia

Pendidikan yang didapatkan di sekolah akan memberikan berbagai ilmu pengetahuan bagi manusia. Pengetahuan tersebut akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan masyarakat.

d. Alat Tranformasi Kebudayaan

Selain memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, pendidikan di sekolah juga dapat memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat secara umum. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh manusia dapat membantu mereka dalam melakukan melakukna inovasi ataupun penemuan baru dalam perkembangan peradaban manusia.

2.3 Tema Perancangan

Tema : Budaya (Local Culture)

Arsitektur Tradisional Sunda atau neo vernacular adalah paduan tema perancangan yang didasari latar belakang tapak, dan prinsip lokasi tapak. Arsitektur sunda adalah arsitektur yang dipengaruhi oleh adat istiadat secara turun-temurun dengan mengadaptasi bentuk dasar, pan pola tataletak masa dan ruang. namun pada perancangan ini akan dibuat lebih mengikuti jaman dengan tema bersifat lebih dinamis dan terbuka dan memakai bahan / material bangunan yang lebih terbarukan

2.3.1 Arsitektur Neo Vernakular Sunda

Neo-vernakular merupakan salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era post modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, post modern lahir disebabkan pada era *modern* timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak). Oleh sebab itu, lahir lah aliran-aliran baru yaitu post modern. Menurut *Charles A. Jenck* ada 6(enam) aliran yang muncul pada era post modern diantaranya, historicism, straight revivalism, neo-vernakular, contextualism, methapor dan post modern space. *Charles Jencks* dalam bukunya “language of Post-Modern Architecture(1990)”[3] menyatakan bahwa ciri-ciri Arsitektur neo-vernakular sebagai berikut:

- Menggunakan struktur atap bumbungan (pemakaian atap miring)

- b. Menggunakan batu bata sebagai elemen konstruksi lokal.
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- d. Kesatuan antara interior dan ekterior yang terbuka melalui elemen modern.
- e. Penggunaan warna yang kuat dan kontras.

Ada 6(enam) aliran yang muncul pada era *Post Modern* menurut Charles A. Jenck diantaranya, *historicism*, *straight revivalism*, neo vernakular, contextualism, methapor dan post modern space. Dimana menurut Budi A Sukada (1988) dari semua aliran yang berkembang pada *Era Post Modern* ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut.

- 1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
- 2. Membangkitkan kembali kenangan historik.
- 3. Berkonteks urban.
- 4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
- 5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
- 6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
- 7. Dihasilkan dari partisipasi.
- 8. Mencerminkan aspirasi umum.
- 9. Bersifat plural.
- 10. Bersifat ekletik.

Untuk dapat dikategorikan sebagai arsitektur *post modern* tidak harus memenuhi kesepuluh dari ciri-ciri diatas. Sebuah karya arsitektur yang memiliki enam atau tujuh dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan kedalam arsitektur *post modern*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur post modern dan aliran-alirannya merupakan arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non tradisional, modern dengan setengah nonmodern, perpaduan yang lama dengan yang baru. Dalam *timeline* arsitektur modern, vernakular berada pada posisi arsitektur modern awal dan berkembang menjadi Neo Vernakular pada masa modern akhir setelah terjadi eklektisme dan kritikan-kritikan terhadap arsitektur modern.

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo Vernakular adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

2.3.2 Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur neo-vernakular, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain.

Bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaianya terhadap iklim lokal, material dan adat istiadat. (*Leon Krier*).

Neo berasal dari bahasa yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi *neo-vernakular* berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur *neo-vernakular* adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara *empiris* oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mangalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Arsitektur Neo-Vernacular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur *Post-Modern* yang lahir sebagai respon dan kritik atas *modernisme* yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernacular merupakan arsitektur yang konsepnya pada

prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah *normative, kosmologis*, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Arsitektur neo-vernakular, banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sangat modern namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep lama daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang modern. Arsitektur neo-vernakular ini menunjukkan suatu bentuk yang modern tapi masih memiliki *image* daerah setempat walaupun material yang digunakan adalah bahan modern seperti kaca dan logam. Dalam arsitektur neo-vernakular, ide bentuk-bentuk diambil dari vernakular aslinya yang dikembangkan dalam bentuk modern.

2.3.3 Ciri Ciri Arsitektur Neo-Vernakular

- a. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

2.3.4 Prinsip Prinsip Arsitektur Neo Vernacular

- a. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- d. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.

- e. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

2.3.5 Tinjauan Arsitektur Neo Vernakular

Adapun beberapa tinjauan desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci, yaitu :

Table 2.1 tinjauan arsitektur neo vernakular

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo vernakular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern. Kelanjutan dari arsitektur vernakular
Ide Desain	Lebih mementingkan fasat atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat di dalam	Bentuk desain lebih modern.

Sumber : Sonny Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumalyo, diakses 19/04/15 4.26PM
dari <http://arsitektur-neo-vernakular-fazil.blogspot.com/>

Dalam hal ini, pengertian vernakular arsitektur sering juga disamakan dengan arsitektur tradisional dan dapat diartikan bahwa secara konotatif kata tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewaris budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Arsitektur dan bangunan tradisional merupakan hasil seni budaya tradisional, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia budaya tradisional, yang mampu memberikan ikatan lahir batin. Maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya prinsip arsitektur Neo-vernakular adalah melestarikan unsur-unsur lokal sehingga bentuk dan sistemnya terutama yang berkaitan dengan iklim setempat, seperti penghawaan, pencahayaan alamiah, antisipasi terhadap *regionalisme* yang merupakan aspek mendasar.

2.3.6 Pengertian Budaya

Budaya adalah perilaku sosial dan norma sosial yang ditemukan dalam masyarakat manusia. Budaya dianggap sebagai konsep sentral dalam antropologi, yang mencakup berbagai fenomena yang ditularkan melalui pembelajaran sosial dalam masyarakat. Kebudayaan universal di temukan di semua masyarakat, termasuk bentuk ekspresif seperti seni, musik, tari, ritual dalam pengertian adat istiadat, agama, dan teknologi seperti penggunaan alat, memasak, tempat tinggal, dan pakaian. Dalam etimologis bahasa Indonesia, kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia.

2.3.7 Local Culture

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Indonesia terdiri atas 33 provinsi, karena itu memiliki banyak kekayaan budaya. Kekayaan budaya tersebut dapat menjadi aset negara yang bermanfaat untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia luar.

- a. **Ciri Budaya Lokal** Ciri-ciri budaya lokal dapat dikenali dalam bentuk kelembagaan sosial yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Kelembagaan sosial merupakan ikatan sosial bersama di antara anggota masyarakat yang mengoordinasikan tindakan sosial bersama antara anggota masyarakat.
- b. Sedangkan untuk karakteristik yang ada dalam budaya lokal masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut;
 - **Menjadi Identitas Setiap Orang** : Karakteristik yang ada dalam budaya lokal ialah identitas kehidupannya yang hanya terdapat dalam kehidupan. Hal ini banyak dipengaruhi lantaran golongan etnik terbawa sejak lahir sehingga sulit sekali untuk dihilangkan keberadaannya.
 - **Kesatuan Yang Kuat** : Ciri dari kebudayaan lokal selanjutnya berakiatan dengan tingkat kekuatan, yang mana untuk kekuatan masyarakat yang memiliki budaya lokal tidak dapat diragukan lagi kesatuannya. Bahkan untuk menompang rasa kesatuan inilah setiap masyarakat yang masih masuk jajaran budaya lokal akan berusaha untuk memaksimalkan kesatuan antar golongan.
 - **Tradisi Unik Yang Dikenal** Ciri yang ada dalam kebudayaan lokal selanjutnya ialah tentang tradisi masyarakat yang lebih dikenal olehnya hanya dengan antar anggota. Tradisi unik ini menjadi identitas dan bahkan tak jarang diyakini sepenuh hari.

2.3.8 Arsitektur jawa barat

Tatar sunda

Secara umum kondisi alam provinsi Jawa Barat terdiri atas dua bagian yaitu kawasan pantai yang terletak di bagian utara yang merupakan dataran rendah dengan iklim pantai yang panas dan kawasan pegunungan yang meliputi sebagian besar daerah tengah dan selatan yang berudara sejuk serta memiliki kawasan pertanian yang subur. Pada kawasan pegunungan itu terdapat beberapa gunung vulkanis yang sebagian di antaranya terletak di sekitar Bandung, ibu kota provinsi Jawa barat.

a. Pengertian dan Perkembangan Arsitektur Sunda

Arsitektur Sunda merupakan sebuah langgam bangunan yang menjadi identitas Suku Sunda. Suku Sunda dapat ditemui di Jawa Barat dan sebagian wilayah Jawa Tengah. Wilayah tersebut dikenal dengan istilah Tatar Sunda yang terbagi menjadi dataran tinggi dan dataran rendah.

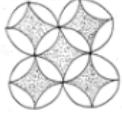
Kata "Sunda" yang berarti segala sesuatu yang mengandung kebaikan membuat Tatar Sunda disebut Parahyangan atau tempat tinggal para dewa. Wujud tempat tinggal para dewa di representasikan dengan kekayaan geografis yang ada di Tatar Sunda. Kekayaan geografis Tatar Sunda mempengaruhi budaya urang Sunda.

Sunda secara etimologis menyatakan bahwa kata Sunda berasal dari akar kata sund atau kata suddha dalam bahasa Sansekerta yang mempunyai pengertian bersinar, terang, berkilau, putih Orang Sunda meyakini bahwa memiliki etos atau karakter Kasundaan, sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Karakter orang Sunda yang dimaksud adalah cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), singer (mawas diri), wanter (berani) dan pinter (cerdas). Karakter ini telah di jalankan oleh masyarakat Sunda sejak zaman Kerajaan Salakanagara, Kerajaan Tarumanagara, Kerajaan Sunda-Galuh, Kerajaan Pajajaran hingga sekarang.

b. Karakteristik Arsitektur Sunda

Kekayaan geografis serta budaya Tatar Sunda mempengaruhi bentuk dan ragam hias arsitekturnya. Secara umum karakteristik arsitektur Sunda dapat dilihat dari bentuk huniannya. Mulai dari ragam bentuk atap, model rumah panggung, material, elemen dominan, dan ragam hias atau ornamen serta tata ruang dan orientasi arah hadap hunian.

Table 1.2 Karakteristik Arsitektur Sunda

No	Bentuk Atap	Keterangan	Ragam hias	Keterangan
1	Suhunan Jolopang 	Atap (suhunan) bangunan rumah yang berbentuk memanjang ke dua sisi, seperti model atap pelana.	Kawung 	Buah kawung, bunga lotus. Memiliki makna agar manusia selalu ingat asal usulnya

2	Tagog Anjing 	Bentuk atap bangunan rumah ini mirip dengan bentuk atap badak heuay, tetapi di bagian sambungan tidak dilebihkan keatas	Keliangan 	Bentuk daun atau kelopak kering. Memiliki makna sewaktu-waktu jatuh ketanah
3	Badak Heuay 	Bentuk atap bangunan rumah yang tidak memiliki bungungan sehingga sekilas seperti badak yang menguap	Rucuk Bunga 	Bentuk tunas. Memiliki makna sifat pertumbuhan, semakin hari semakin tumbuh besar.
4	Perahu Kumureb 	Bentuk atap bangunan yang seperti perahu terbalik (telungkup).	Simbar kadaka 	Bentuk dedaunan yang tidak teratur. Menyimbolkan ketentraman dan kedamaian
5	Capit Gunting 	Bentuk atap bangunan rumah yang di setiap ujung atas, pertemuan kasau antara dua sisinya, dibuat saling menyilang seperti gunting.	Simbar Menjanga 	Bentuk dedaunan yang tidak teratur. Menyimbolkan ketentraman dan kedamaian.
6	Julang Ngapak 	Bentuk atap bangunan rumah yang sisi kanan dan kirinya lebih melebar ke samping dan lebih landai	Kangkungan 	Bentuk tumbuhan kangkung yang menjalar. Menyimbolkan kedamaian dan kebenaran

Sumber :Rumah Etnik Sunda Hendi Anwar & Hafizh Achmad Nugraha (2013) dan Muanas, D. (1998)

c. Filosofi Bangunan Sunda

Setiap suku memiliki filosofinya sendiri dalam membuat sebuah bangunan, karna filosofi bangunan menonjolkan rasa dalam membangun. Rumah bagi masyarakat Jawa Barat selain berfungsi untuk tempat tinggal juga sebagai tempat aktifitas keluarga dalam berbagai segi kehidupan yang sarat dengan nilai – nilai tradisi. Bahkan berdasarkan hal tersebut maka peranan rumah menurut masyarakat

orang Sunda adalah tempat diri jeung rabi (keluarga dan keturunan), serta tempat memancarnya rasa, karsa dan karya.

Filosofi Rumah Bagi Masyarakat Sunda:

- Rumah adat Sunda berbentuk rumah panggung dengan filosofi manusia tidaklah hidup di alam langit atau alam kahyangan, dunia atas. Dan juga tidak hidup di dunia bawah. Maka dari itu manusia harus hidup di pertengahannya dan tinggal di tengah-tengah. Konsep tersebut dituangkan dalam bentuk rumah panggung sebagai realisasi dari konsep pemikiran tersebut secara nyata.
- Bentuk rumah panggung bagi masyarakat Sunda memiliki makna yang mendalam tentang pola keseimbangan hidup dimana harus selarasnya antara hubungan vertikal (interaksi diri dengan Tuhan) dengan hubungan horizontal (interaksi diri dengan lingkungan alam semesta) manifestasi ini nampak dari bangunan rumah yang tidak langsung menyentuh tanah.
- Rumah dalam bahasa Sunda adalah Bumi (bahasa halus), dan bumi adalah dunia. Ini mencerminkan bahwa rumah bukan hanya tempat untuk tinggal dan berteduh, tapi lebih dari itu.

Nilai filosofis yang terkandung di dalam arsitektur rumah tradisional Sunda secara umum, nama suhunan rumah adat orang Sunda ditujukan untuk menghormati alam sekelilingnya. jadi masyarakat suku Sunda sangat menjunjung tinggi perdamaian dan kerukunan antar umat manusia. Rumah bagi orang Sunda semata sebagai tempat perlindungan dari hujan, angin, terik matahari dan binatang.

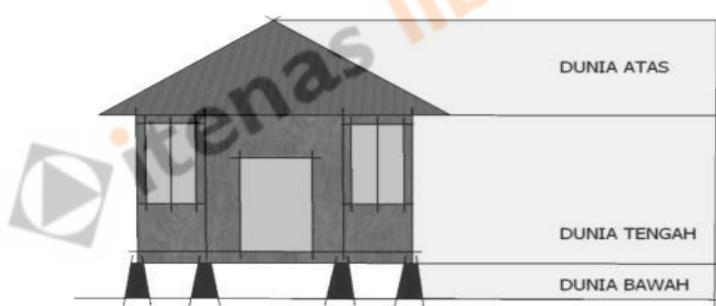
d. Model Rumah Adat Suku Sunda

Rumah dalam masyarakat Sunda berbentuk rumah panggung dengan kolom-kolom yang berdiri di atas pondasi umpak. Rumah panggung dibagi menjadi 3 bagian secara simbolik yaitu ambu handap, ambu tengah, dan ambu luhur. Ambu handap adalah bagian kolong yang melambangkan kehidupan dibawah tanah (tempat orang yang telah meninggal). Ambu tengah adalah tempat tinggal manusia sebagaimana di bumi, diwujudkan pula dengan penyebutan rumah dalam bahasa Sunda yaitu bumi. Ambu luhur adalah bagian atap yang biasanya meruncing

kebagian atas yang melambangkan tempat tinggal para dewa, dan hubungannya manusia.

Model rumah panggung didapatkan dari adaptasi masyarakat Sunda terhadap kondisi geografis dan iklim tatar Sunda. Ketinggian panggung juga menyesuaikan kondisi tersebut, biasanya berkisar 40cm hingga 100cm. Pada jaman nenek moyang, rumah panggung bahkan memiliki ketinggian hingga 180cm. Kondisi perkampungan yang dekat dengan alam terbuka memungkinkan ancaman hewan buas pada saat itu.

Rumah panggung secara teknik dapat mengkondisikan udara di dalam ruang karena bagian kolong yang terbuka memungkinkan udara masuk melalui celah-celah anyaman pada bagian lantai. Bagian kolong rumah panggung yang terbuka dapat dijadikan sebagai ruang penyimpanan kayu bakar bagi masyarakat. Kondisi tanah yang tidak tertutup oleh lantai bangunan membuat bidang resapan air masih terjaga fungsinya secara optimal.



Gambar 2.1 Rumah Adat Sunda
Sumber : <http://www.google.com/> diakses 11 januari 2021

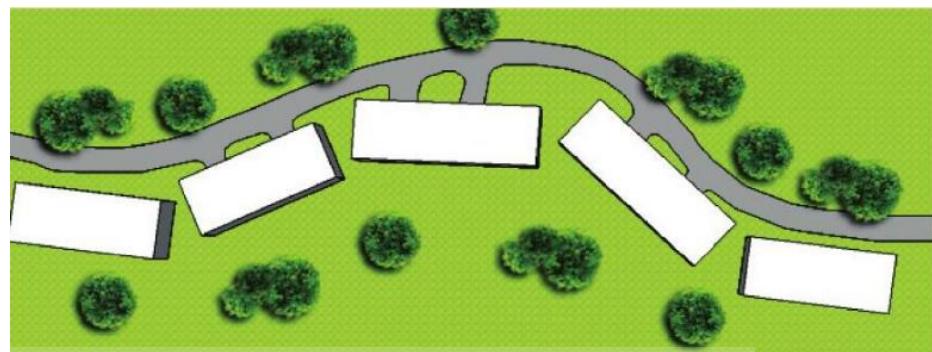
e. Pola Penataan Kampung

Setiap perkampungan yang ada di tanah Sunda memiliki pola permukiman yang berbeda- beda Hal itu disesuaikan dengan kebutuhan, fungsi. dan keadaan kondisi alam yang ada. Pola kampung tradisional Sunda dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pola linier, pola terpusat, dan pola radial.

- Pola linier

Pola linier adalah kelompok pemukiman yang setiap rumahnya berdiri sejajar urus. Bentuk ini bersifat *fleksibel* karena mengikuti berbagai macam keadaan. Penempatan posisi setiap rumah pada pola linier

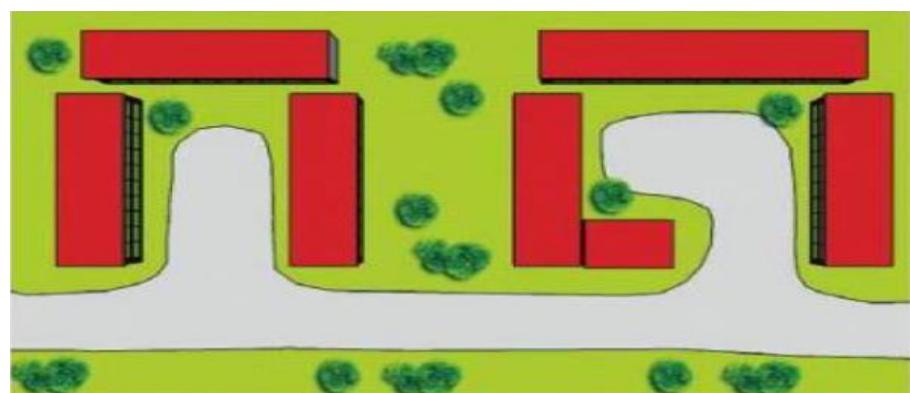
disesuaikan dengan kondisi alam sekitar, seperti keadaan topografi atau sistem masyarakat yang berlaku. Posisi rumah-rumah di kampung berpola linier memanjang (*'linear'*) mengikuti kondisi yang ada. seperti mengikuti aliran sungai, alur jalan raya, atau alur tepi pantai



Gambar 2.2 Rumah Adat Sunda
Sumber : Buku Rumah Ethnik Sunda, Diakses 11 Januari 2021

- Pola terpusat

Pola terpusat adalah kelompok pemukiman yang mengelilingi sebuah area terpusat yang luas dan dominan, seperti alun-alun, balai desa, lapangan terbuka, dan lainnya. Area ini berupa ruang publik sebagai penyatu rumah-rumah yang ada. Kampung yang perumahan penduduknya berkelompok di sekitar alun-alun atau lapangan terbuka dapat membentuk pola kampung yang terpusat.



Gambar 2.3 Rumah Adat Sunda
Sumber : Buku Rumah Ethnik Sunda, Diakses 11 Januari 2021

- Pola radial

Pola radial memadukan kelompok permukiman linier dan terpusat. Kelompok pemukiman ini menempatkan rumahnya seperti jari-jari. Perancangannya disesuaikan dengan kebutuhan, fungsi, dan kondisi di sekitarnya. Biasanya rumah diletakkan memanjang, tetapi memiliki titik yang dijadikan pusat arah.



Gambar 2.4 Rumah Adat Sunda

Sumber : Buku Rumah Ethnik Sunda, Diakses 11 Januari 2021

2.3.9 Kulturasi Budaya Sunda Terhadap Bangunan

Berdasarkan pengaruh dari berbagai keberagaman tradisi dan budaya lokal, maka terentuklah beberapa hal yang biasa terdapat pada hunian tradisional Jawa Barat yang dapat dirangkum dalam bentuk bentuk sebagai berikut: menggunakan unsur bambu yang biasanya dibuat anyaman, sebagai penutup bangunan maupun penyekat ruangan, bentuk rumah panggung, bahan rumah dari bambu dan kayu, atap rumah dari daun nipah, ijuk, atau alang-alang, sekarang bisa menggunakan genteng tanah liat, lantai rumah terbuat dari bambu atau papan kayu, rumah menghadap ke sebelah utara atau ke sebelah selatan dengan memanjang ke arah Barat-Timur, bercirikan bentuk atap yang mencuat di kedua ujungnya.

2.3.10 Penerapan Arsitektur Sunda Pada Bangunan Pendidikan

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan juga kekayaan intelektual yang begitu kaya. Semuanya melebur menjadi satu dalam setiap sendi sendi kehidupan masyarakat. Dari berbagai macam aspek tersebut, tidak bisa di pungkiri bahwa seni arsitektur telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan keberadaannya. Hal ini dapat di rasakan hingga saat ini ketika perkembangan seni arsitektur dan budaya terus menerus mengalami evolusi dengan hadirnya langgam-langgam arsitektur baru hasil perkembangan dari konsep arsitektur tradisional.

Dimana elemen alam sebagai wadah kehidupan bagi manusia yang saling bergantung ke dalam unsur alam atau lingkungan penerapan arsitektur neo vernakular sunda dengan ini menjadikan konsep pendidikan yang berkelanjutan. Budaya lokal dan modern harus diterapkan pada konsep ini supaya menjadikan *habits* baru bagi pengguna gedung pendidikan, tidak hanya pendidikan saja yang harus baik tetapi habits manusianya itu sendiri yang harus bersenambungan antara budaya lokal dengan budaya modern dan menjadikan tempat mencari ilmu yang secara *culture* Sunda yang kental tetapi dibalut dengan lingkungan yang berkelanjutan.

2.4 Studi Banding

Studi banding perancangan museum ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu studi banding berdasarkan tema dan studi banding berdasarkan fungsi.

2.4.1 Gedung Pusat Pelayanan Akademik UNM, Kota Makassar

Nama :

Menara Phinisi Universitas Negeri Makasar

Lokasi :

Makasar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Fungsi :

Gedung Pusat Pelayanan Akademik (GPPA)

Tahun :

2014

Principal Architect :

Yu Sing (Pemenang Sayembara GPPA UNM)



Gambar 2.5 Gedung Pusat Pelayanan Akademik UNM, Kota Makassar
 (sumber : <http://rumah-yusing.blogspot.com/2009/01/menara-phinisi.html>, 28 september 2020)

GPPA UNM atau yang terkenal dengan namanya Menara Phinisi UNM merupakan gedung tinggi pertama di Indonesia dengan sistem fasade *Hiperbolic Paraboloid*, yang merupakan ekspresi futuristik dari aplikasi kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangunan hasil sayembara ini sebagai perwujudan dari serangkaian makna, fungsi, dan aplikasi teknologi yang ditransformasikan ke dalam sosok arsitektur.

Menara Phinisi ini terletak di Kampus Universitas Negeri (UNM) Gunung Sari, Makassar, Jl Andi Pangerang Pettarani. Gedung ini lokasinya tak jauh dari Hotel Grand Clarion. UNM sendiri adalah kampus keguruan negeri terbesar di Makassar bahkan Indonesia Timur.

Menara ini sejatinya adalah hasil sayembara, pada tahun 2008 UNM mengadakan sayembara perancangan arsitektur gedung GPPA. Pada saat pengumuman pada tanggal 13 Januari 2009, terpilihlah nama Yu Sing sebagai juara. Ia berhak mendapat hadiah sebesar Rp. 40 juta serta karyanya direalisasikan.

Menara Phinisi ini mengambil konsep Perahu Phinisi, yakni perahu khas Bugis – Makassar yang terkenal sejak dulu kala. Perahu Phinisi dipakai oleh Orang Bugis-Makassar dalam menjelajahi samudra nusantara. Sementara untuk filosofi arsitekturnya diambil seperti pada rumah tradisional Makassar yang terdiri dari 3

bagian (kolong/awa bola, badan/lotang, dan kepala/rakkeang) dan dipengaruhi struktur kosmos (alam bawah, alam tengah, dan alam atas).



Gambar 2.6 Gedung Pusat Pelayanan Akademik UNM, Kota Makassar
(sumber : <http://rumah-yusing.blogspot.com/2009/01/menara-pinisi.html>, 28 september 2020)

2.4.2 Gedung Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro

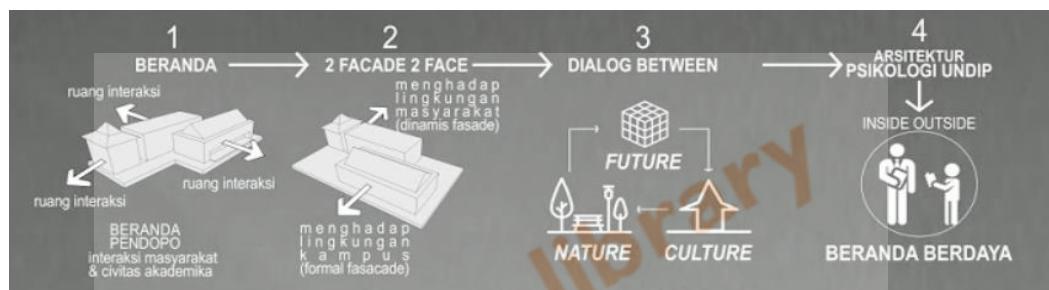


Gambar 2.7 Gedung Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro
(sumber www.arsimedia.com/2020/05/desain-bangunan-kampus-universitas.diakses, 28 september 2020)

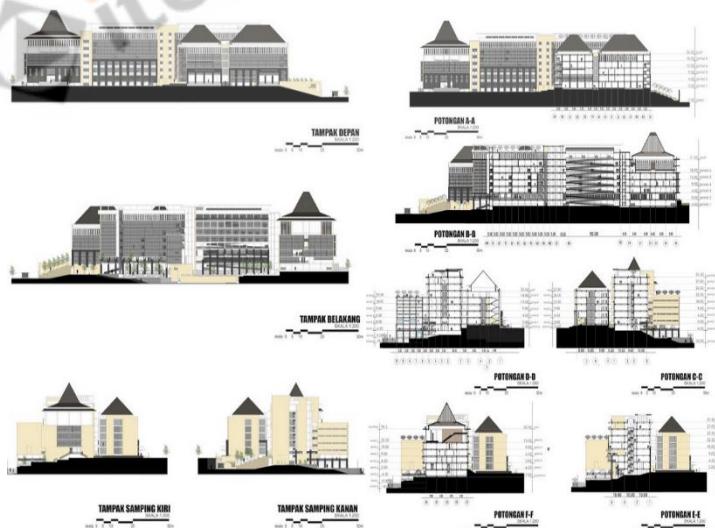
Mengacu kepada visi fakultas psikologi Universitas Diponogoro yang berbasis keluarga Indonesia dan filosofi Universitas sebagai rumah ilmu maka landasan filosofi yang digunakan dalam perancangan gedung fakultas psikologi ini mengacu kepada beberapa kata kunci penting yaitu : keluarga masyarakat tridarma dan rumah ilmu. Yang di terjemahkan ke dalam konsep Beranda Beranda disini

diartikan sebagai wadah yang dapat merangkul antara lingkungan akademisi dengan lingkungan masyarakat khususnya keluarga. Beranda diartikan dalam bahasa jawa yaitu pendopo dimana penghubung antara ruang luar lingkungan dengan ruangan dalam.

Bangunan terdiri atas 3 massa bangunan utama yaitu Gedung Pasca Sarjana, Gedung Kuliah dan Gedung Layanan psikologi. Ketika masa ini dikoneksikan secara linier dan saling terintegrasi dengan distribusi vertikal (ramp tangga, dan lift) dan distribusi Horizontal (selasar yang Paling terkoneksi). Massa bangunan dengan pola memenjang mengikuti site.



Gambar 2.8 Konsep Dari Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro
(sumber www.arsimedia.com/2020/05/desain-bangunan-kampus-universitas.diakses, 28 september 2020)



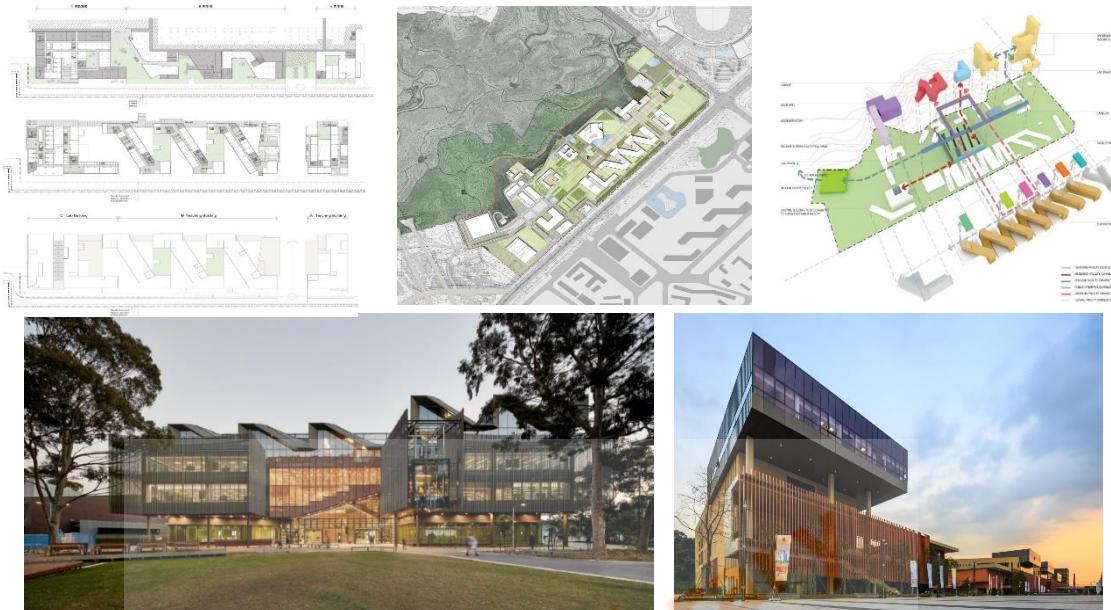
Gambar 2.9 Potongan Bangunan Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro
(sumber www.arsimedia.com/2020/05/desain-bangunan-kampus-universitas.diakses, 28 september 2020)



Gambar 2.10 3D Bangunan Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro
 (sumber www.arsimedia.com/2020/05/desain-bangunan-kampus-universitas.diakses, 28 september 2020)

2.4.3 Chinese University of Hong Kong, Shenzhen Campus / Rocco Design Architects Associates + Wang Weijen Architecture

Proyek ini merangkul lanskap alam yang ada sebagai premis perencanaan utama. Untuk memanfaatkan sepenuhnya kekayaan alamnya sekaligus memaksimalkan fungsionalitas situs, kampus dibagi menjadi tiga zona: Medan Alam, tempat bangunan bergabung dengan topografi yang ada; Kelompok Akademik, yang mendefinisikan tepi perkotaan kampus; dan di antara keduanya, Kampus Hijau, sebuah ruang terbuka sentral untuk relaksasi dan interaksi. Dengan zonasi kampus dengan cara ini, komunitas dibentuk untuk mendorong interaksi antara penelitian, pembelajaran, kehidupan, dan kerja. Konsep desain menekankan ruang di antara bangunan di dalam kampus untuk mendorong interaksi dan pertukaran spontan. Bangunan fakultas dalam Kelompok Akademik diatur dalam formasi berselang-seling, yang menciptakan jalur sirkulasi yang nyaman, banyak titik kontak, dan fleksibilitas yang cocok untuk beragam aktivitas.



Gambar 2.11 Chinese University of Hong Kong, Shenzhen Campus (sumber [www.archdaily.com/chinese-university-of-hong-kong-rocco-\)](http://www.archdaily.com/chinese-university-of-hong-kong-rocco-)

- Architects: [Gravity Partnership](#), [Rocco Design Architects Associates](#), [Wang Weijen Architecture](#)
- Area: [336345 m²](#)
- Year: [2019](#)

Universitas Cina Hong Kong, Shenzhen (CUHK SZ) membawa perspektif global dan keunggulan akademis ke kota Shenzhen - pusat inovasi dan teknologi Cina yang berkembang pesat. Terletak di kawasan cagar alam Tong Gu Hill, kampus ini memiliki berbagai fasilitas pengajaran dan penelitian, asrama mahasiswa, kantor administrasi, dan fasilitas rekreasi yang melayani 7000 mahasiswa. *Rocco Design Architects Associates* mengembangkan masterplan dan desain komprehensif yang tidak hanya melayani kebutuhan fakultas, mahasiswa, dan staf, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dan berorientasi komunitas yang mencerminkan semangat dinamis dan kolaboratif Shenzhen.